

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencemaran lingkungan yang semakin meningkat disebabkan oleh bertambahnya jumlah manusia yang mengakibatkan bertambahnya jumlah sampah yang tertimbun. Karena sampah dianggap kotor dan harus dibuang, Hal tersebut menyebabkan kan menurunnya kualitas lingkungan yang berdampak negatif bagi masyarakat. Sampah merupakan sesuatu yang tidak dikehendaki atau tidak diinginkan lagi oleh yang memiliki dan bersifat padat yang merupakan hasil dari sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat baik berupa organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan (Kai et al. 2018).

Sampah menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh berbagai Negara di Dunia karena sifatnya yang sulit diurai, namun keberadaannya semakin meningkat setiap tahun. Masing-masing negara memiliki jumlah sampah yang berbeda dengan berbagai latar belakang penduduk dan kondisi negaranya. Berikut ini beberapa angka tentang sampah yang didapat dari *Our World In Data*. Berdasarkan data dari *Science Mag*, jumlah produksi sampah global sejak 1950 hingga 2015 cenderung selalu menunjukkan peningkatan. Pada 1950, produksi sampah dunia ada di angka 2 juta ton per

tahun. Sementara 65 tahun setelah itu, pada 2015 produksi sampah sudah ada di angka 381 juta ton per tahun. (Nurhayati et al. 2020).

Indonesia merupakan Negara dengan sistem sanitasi pengelolaan sampah terburuk ke tiga di Asia Tenggara setelah Laos dan Myanmar. Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, pencemaran sampah anorganik merupakan jumlah pencemaran terbesar (85%) yang masuk ke badan air. Sedangkan di negara-negara maju, pencemaran sampah merupakan 15% dari seluruh pencemaran yang memasuki badan air. Permasalahan sampah umum dihadapi pada daerah perkotaan di negara Asia Tenggara, seiring meningkatnya jumlah penduduk, diikuti oleh peningkatan pendapatan, perubahan pola konsumsi, pertumbuhan ekonomi, serta *urbanisasi* dan *industrialisasi* sehingga mengakibatkan meningkatnya potensi timbulan sampah per kapita dan beragamnya jenis sampah yang dihasilkan (Djaguna et al. 2019).

Jumlah penduduk yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi mengakibatkan bertambahnya volume timbulan sampah. Di samping itu, pola konsumsi masyarakat memberikan kontribusi besar dalam menimbulkan jenis sampah yang semakin beragam, antara lain, sampah kemasan yang berbahaya atau sulit diurai oleh proses alam. Pengolahan sampah saat ini berdasarkan UU No 18 Tahun 2008 dan PP No. 81 Tahun 2012 dilakukan dengan dua fokus utama yakni pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah seperti yang dijelaskan di dalam UU maupun PP yang telah disebutkan dilakukan mulai dari sumber sampah sampai pada pengolahan akhir. Pada dasarnya pengolahan sampah difokuskan pada TPS (Tempat Pembuangan Sementara) dan TPA

(Tempat Pengelolaan Akhir) yang sudah ditentukan oleh pemerintah setempat, hal ini sebenarnya belum terlalu efektif dalam hal penanganan sampah (Mujiaka 2020).

Pengelolaan sampah di Indonesia dibagi menjadi dua, pertama yaitu pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga dan kedua yaitu pengelolaan sampah spesifik. Pengelolaan sampah spesifik adalah tanggung jawab pemerintah, sedangkan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga merupakan tanggung jawab pribadi. Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah, pengurangan sampah yang meliputi pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi: pemilahan sampah sesuai jenis, jumlah, dan/atau sifatnya; pengumpulan sampah ke tempat pengolahan *residu*; pengangkutan sampah dari tempat pengolahan residu ke TPA; pengolahan sampah dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan pemrosesan akhir dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau *residu* hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2013).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 diketahui bahwa pengolahan sampah menurut provinsi dilakukan dengan cara diangkut, ditanam, dibuat kompos dibakar, dibuang ke kali/selokan, dibuang di sembarang tempat. Untuk Provinsi Sumatera Utara sendiri sekitar 29,1% sampah di angkut oleh petugas ke TPS, 1,0% sampah yang ditanam, 0,4% yang dibuat kompos, 64,1% dibakar, 4,6%

sampah dibuang ke kali/selokan dan 6,7% sampah dibuang di sembarang tempat. Sedangkan cara pengolahan sampah berdasarkan karakteristiknya dapat berupa tempat tinggal yang merupakan perkotaan atau perdesaan, pendidikan mulai dari tidak/belum pernah sekolah sampai tamat DI/D2/D3/PT, dan pekerjaan mulai dari tidak bekerja, sekolah, PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD, pegawai swasta, wiraswasta, petani, nelayan, buruh/sopir/pembantu rute dan lain sebagainya (Kementerian Kesehatan RI 2018).

Dari data Kementerian Lingkungan Hidup (2012) dalam kajian timbunan sampah dan komposisi sampah dan timbunan sampah perkotaan (2015), pada tahun 2010 volume sampah mencapai 200.000 ton/hari, dan volume sampah di Indonesia mengalami *trend* naik secara signifikan pada tahun 2012 yakni menjadi 490.000 ton/hari sama dengan 490.000.000 kilogram dan 178.850.000 ton/tahun sama dengan 1.622,499 kilogram. Produksi sampah di Indonesia di tahun 2015 sebanyak 18% atau 13,5 juta/ton, sampah pada tahun 2016 sebanyak 30% atau 30 juta/ton, sampah pada tahun 2017 sebanyak 45% atau 34 juta/ton (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2017). Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Sumatera Utara tahun 2019, Binsar Situmorang mencatat jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat di 33 Kabupaten/kota mencapai 10,1 ton perhari dengan jumlah penduduk yang mencapai 14,4 juta jiwa pada tahun 2018. Jika dihitung setahun sampai 3,7 juta ton sampah yang dihasilkan di Provinsi Sumatera Utara.

Sesuai survei awal yang dilakukan pada tanggal 11 April 2022 di wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara, peneliti telah melihat Komposisi sampah yang

semangkin meningkat dan tidak didukungnya dengan TPS (Tempat Pembuangan Sementara), dan kebanyakan tempat sampah yang tersedia juga tidak memiliki pemisah antara sampah organik dan anorganik, akibatnya karena tidak adanya pemisah sampah organik dan anorganik dan tempat sampah yang sedikit tersebut mengakibatkan sampah di Kabupaten Labuhanbatu Utara tidak tertampung dan berserakan di sekitaran jalan. TPA (Tempat Pembuangan Sampah Akhir) di Labuhanbatu Utara merupakan tempat atau wadah penampungan akhir sampah yang ada di Labuhanbatu Utara yang salah satunya ialah sampah yang sebagian besar dari Kecamatan Kualuh Selatan. Tempat pembuangan sampah tersebut berada di dalam perkebunan milik PTPN yang berjarak sekitar +- 9 km dari pusat kota dan lumayan jauh dari pemukiman masyarakat setempat, jauhnya jarak tempuh yang harus dicapai dan pengelolaan sampah yang belum maksimal mengakibatkan penumpukan sampah di sekitaran perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Labuhanbatu Utara pada tahun 2020 jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 381.994 jiwa. Pada tahun 2020 jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari perempuan, yang mana jumlah penduduk keseluruhan laki-laki sebanyak 193.854 jiwa sedangkan perempuan keseluruhan sebanyak 188.140 jiwa. Data timbulan sampah yang dihasilkan Kabupaten Labuhanbatu Utara pada tahun (2020) diketahui ialah sebanyak 343.794,6 ton/hari dengan jumlah penduduk sebanyak 381.994 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk menghasilkan timbulan sampah sebanyak 0,9 kg/orang/hari.

Berdasarkan hasil study *Enviromental Health Risk Assesement* (EHRA 2014) terhadap pengelolaan sampah yang dilakukan di Kabupaten Labuhanbatu

Utara dikumpul dan dibuang ke TPS sebesar 10,3%, dikumpulkan pendaur ulang sebesar 0,5%, dibuang ke lubang dan ditutup tanah sebesar 0,3%, dibakar sebesar 73,5%, dibuang kelahan kosong/kebun dan dibiarkan membusuk sebesar 3,3%, dibuang kelubang tetapi tidak ditutup dengan tanah sebesar 5,3%, dibiarkan saja membusuk sebesar 1%, dan dibuang kesungai sebesar 3%. Dan sebanyak 94% menyatakan bahwa tidak ada petugas yang mengangkut sampah dari rumah, dan 5% menyatakan tidak tahu kapan petugas mengangkut sampah dari rumah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nuri Adha, 2020) dengan mengambil judul “Manajemen Pengelolaan Sampah di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini peneliti belum mengetahui bagaimana manajemen yang dilakukan oleh Gampong Nusa. Mengetahui partisipasi masyarakat serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan sampahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan sampah yang dilakukan ialah dengan dua cara yaitu dengan adanya Bank Sampah, dengan cara mengumpulkan sampah disetorkan ke TPA Bank Sampah lalu ditimbang oleh pengurus dan dicatat di buku tabungan Bank Sampah setelah itu sampah yang sudah terkumpul dibeli oleh pengepul sampah. Dan cara yang kedua yaitu mendaur ulang sampah yang diolah menjadi kerajinan yang dibuat oleh tangan manusia. Adapun partisipasi masyarakat yang sangat tinggi dalam ikut kegiatan ini selain mendapat ilmu juga menciptakan lingkungan yang bersih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini

menggunakan teori manajemen menurut George R. Terry 2009 dan menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Saebu Tri Suryo 2021) dengan mengambil judul “Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru (Studi di Kecamatan Rumbai Pesisir)”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini menyatakan bahwa bagaimana Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengolahan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru dinilai belum maksimal dalam hal belum adanya penegakan hukum terhadap angkutan yang membuang sampah di Kecamatan Rumbai Pesisir bukan hanya itu belum ada prosedur pengolahan sampah yang dibuat hanya untuk melengkapi secara administrasi saja tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan. Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terletak persamaan yaitu menggunakan teori manajemen menurut George R. Terry 2009 dan menggunakan metode kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan sampah di Kabupaten Labuhanbatu Utara menjadi prioritas karena banyaknya sumber sampah domestik dari kegiatan sehari-hari atau kawasan komersial seperti: fasilitas sosial, fasilitas umum dan fasilitas lainnya

yang dapat menambah jumlah sampah. Karena permasalahan tersebut, diharapkan Kabupaten Labuhanbatu Utara memerlukan upaya yang sistematis yang meliputi pengurangan dan pengolahan sampah. Oleh karena itu, kajian penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana manajemen pengelolaan sampah di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara langsung bagaimana proses pengelolaan sampah di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tentang Perencanaan (*Planning*) dalam manajemen pengelolaan sampah di Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Untuk mengetahui gambaran tentang pengorganisasian (*Organizing*) dalam manajemen pengelolaan sampah di Kabupaten Labuhanbatu Utara.
3. Untuk mengetahui gambaran tentang pergerakan/pengarahan (*Actuating*) dalam manajemen pengelolaan sampah di Kabupaten Labuhanbatu Utara.
4. Untuk mengetahui gambaran tentang pengawasan (*Controlling*) dalam manajemen pengelolaan sampah di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Untuk Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Utara agar dapat lebih meningkatkan kesehatan lingkungannya. Serta sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengelola sampah perkotaan dan pemukiman khususnya yang padat penduduk.

1.4.2 Untuk Dinas Lingkungan Hidup

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan kepada Kepala Dinas kebersihan, kepala seksi pengelolaan sampah, kebersihan dan peningkatan kapasitas dan juga seluruh staf pegawai yang bekerja dalam peningkatan manajemen pengelolaan sampah di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.4.3 Manfaat Untuk Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk mengelola sampah di wilayah pemukiman mereka khususnya di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Serta masukan untuk petugas pengambil sampah di sekitar Kabupaten Labuhanbatu Utara dan juga sebagai masukan untuk petugas di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) untuk mengetahui efektivitas pengelolaan sampah yang mereka lakukan.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S1 ada Peminatan Kesehatan Lingkungan pada program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat,

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi acuan ataupun pembanding
bagi peneliti dengan masalah yang sama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN